BAB III
TINJAUAN WILAYAH DAN DINAMIKA PERKEMBANGAN INDUSTRI TPT DI KELIMA LOKASI INDUSTRI TPT KABUPATEN BANDUNG

3.1 Kondisi Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Lima Kecamatan Industri Tekstil dan Produk Tekstil

Kondisi Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Wilayah Industri Tekstil dan Produk Tekstil Kabupaten Bandung yang berada di Kecamatan Dayeuh Kolot, Kecamatan Majalaya, Kecamatan Katapang, Kecamatan Pameungpeuk dan Kecamatan Solokan Jeruk dilihat berdasarkan aspek kondisi fisik, kondisi sosial ekonomi dan kondisi sosial budaya yang berada di lima kecamatan lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil tersebut.

3.1.1 Kondisi Fisik Lima Kecamatan Lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil

Kondisi fisik lima kecamatan lokasi industri Tekstil dan Produk Tekstil di Kecamatan Dayeuh Kolot, Kecamatan Majalaya, Kecamatan Katapang, Kecamatan Pameungpeuk dan Kecamatan Solokan Jeruk dilihat berdasarkan luas penggunaan lahan non sawah per Kecamatan dan jumlah Industri Tekstil dan Produk Tekstil di lima kecamatan lokasi industri tekstil tersebut. Luas lahan non sawah terbagi menjadi dua, yaitu luas lahan bukan sawah dan luas lahan non pertanian. Luas lahan bukan sawah terdiri atas ladang, tambak, kebun, hutan rakyat, peternakan dan sebagainya. Sedangkan luas lahan non pertanian adalah industri, perumahan, perkantoran, pertokoan dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya, Tabel III-1 berikut ini merupakan tabel luas lahan non sawah menurut kecamatan di lima lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil pada tahun 2009-2012.

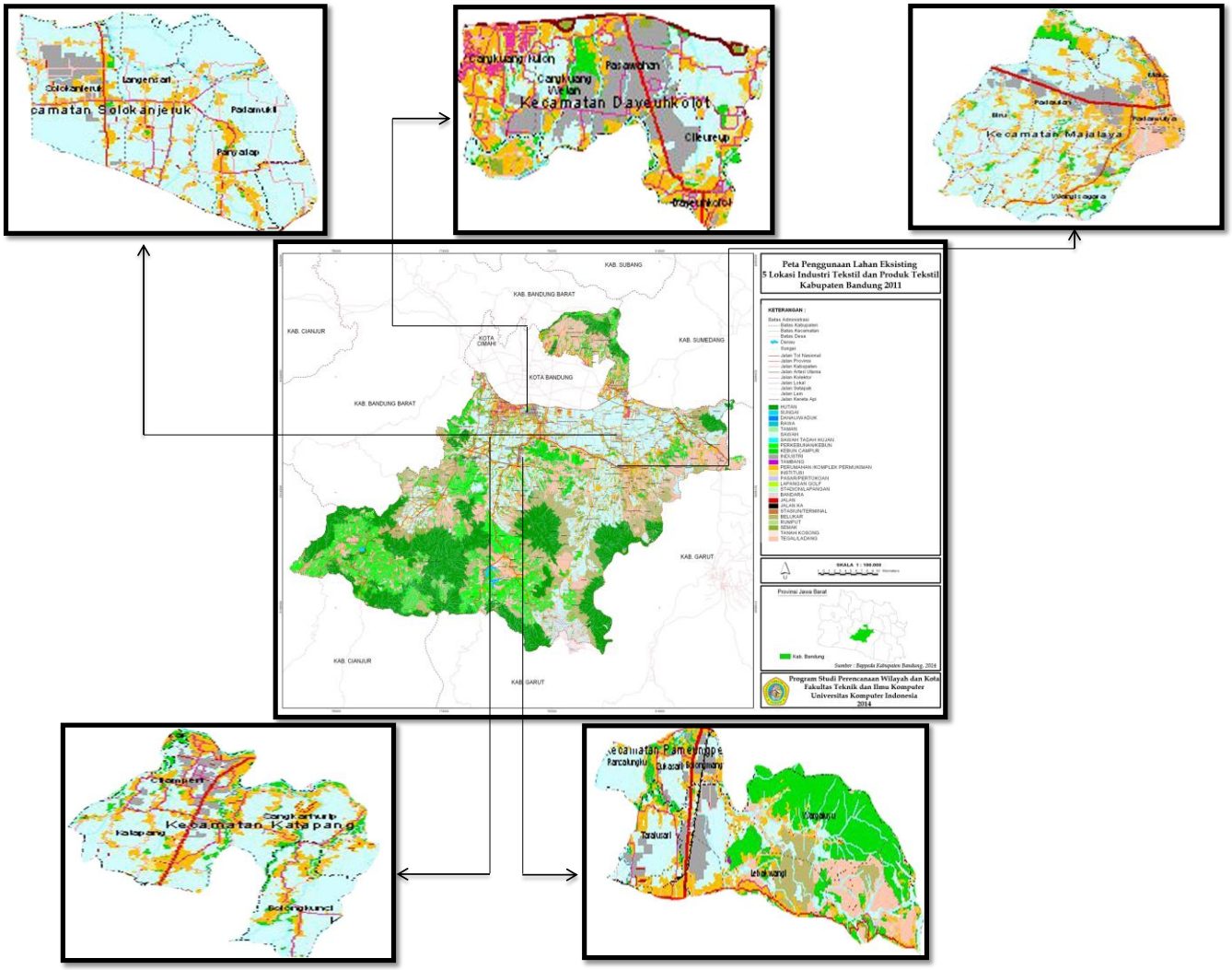
Tabel III-1
Perubahan Luas Lahan Non Sawah
Menurut Kecamatan di Lima Lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil
Tahun 2009-2012

No	Kecamatan	Tahun 2009		Tahun 2012		Perubahan	
		Luas Lahan (Ha)		Luas Lahan (Ha)		Luas Lahan (Ha)	
		Pertanian Bukan Sawah	Non Pertani-an	Pertanian Bukan Sawah	Non Pertani-an	Pertanian Bukan Sawah	Non Pertani-an
1	Kecamatan Dayeuh Kolot	23,60	1016,50	54	881,10	30,40	-135,40
2	Kecamatan	306,40	711,70	306,40	711,70	0	0

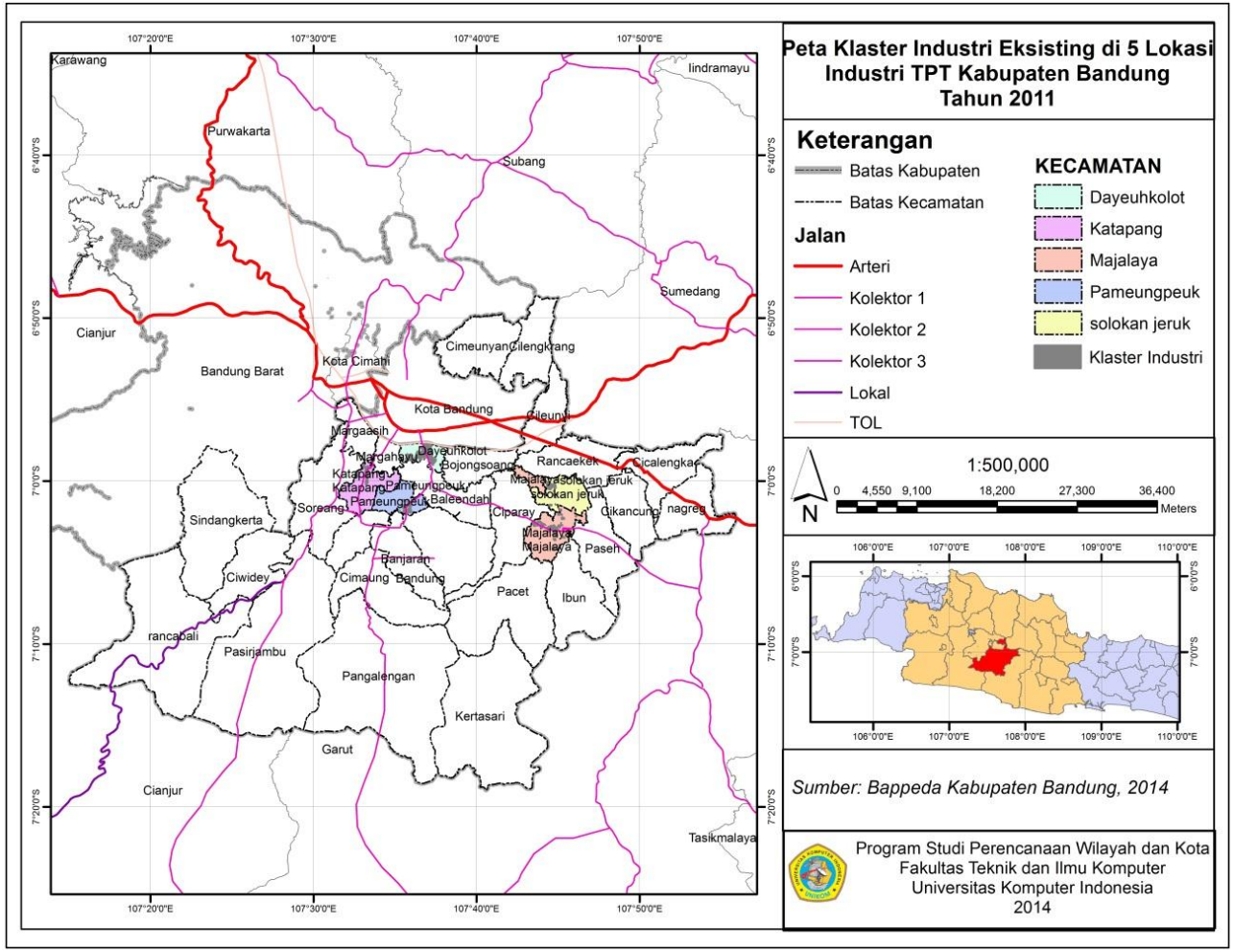
No	Kecamatan	Tahun 2009		Tahun 2012		Perubahan	
		Luas Lahan (Ha)		Luas Lahan (Ha)		Luas Lahan (Ha)	
		Pertanian Bukan Sawah	Non Pertani-an	Pertanian Bukan Sawah	Non Pertani-an	Pertanian Bukan Sawah	Non Pertani-an
	Majalaya						
3	Kecamatan Katapang	28,90	553,90	14,60	712,60	-14,30	158,70
4	Kecamatan Pameungpeuk	57,50	557,80	56,10	594,50	-1,40	36,70
5	Kecamatan Solokan Jeruk	13,70	615,30	142,70	482,50	129,00	-132,80

Sumber: Kabupaten Bandung Dalam Angka Tahun 2009-2013, dan Data Diolah 2014

Berdasarkan Tabel III-1 di atas, perubahan luas pertanian bukan sawah yang terdiri atas ladang, tambak, kebun, hutan rakyat, peternakan dan sebagainya di Kecamatan Solokan Jeruk mengalami peningkatan seluas 129,00 Ha (yaitu dari 13,70 Ha menjadi 129,00 Ha). Sedangkan perubahan luas lahan non pertanian, yang terdiri atas industri, perumahan, perkantoran, pertokoan dan sebagainya di Kecamatan Solokan Jeruk mengalami pengurangan seluas 132,80 Ha. Hal yang sama terjadi seperti di Kecamatan Dayeuh Kolot, yaitu terdapat pengurangan luas lahan non pertanian seluas 135,40 Ha. Untuk Kecamatan Pameungpeuk, terdapat pengurangan luas lahan pertanian bukan sawah seluas 1,40 Ha, akan tetapi terdapat peningkatan luas lahan pertanian non pertanian sebesar 36,70 Ha. Begitu pula dengan Kecamatan Katapang yang terdapat pengurangan luas lahan pertanian bukan sawah seluas 14,30 Ha, akan tetapi terdapat peningkatan luas lahan non pertanian sebesar 158,70 Ha. Sedangkan di Kecamatan Majalaya, dari tahun 2009-2012 tidak terjadi pengurangan atau peningkatan luas lahan, baik itu lahan pertanian bukan sawah ataupun lahan non pertanian. Berikut ini merupakan peta penggunaan lahan dan peta kluster industri di kelima lokasi industri TPT eksisting pada tahun 2011.



Gambar 3.1
Peta Guna Lahan di Kelima Lokasi Industri TPT Tahun 2011



Gambar 3.2
Peta Klaster Industri di Kelima Lokasi Industri TPT Tahun 2011

3.1.2 Kondisi Sosial Ekonomi Lima Kecamatan Lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil

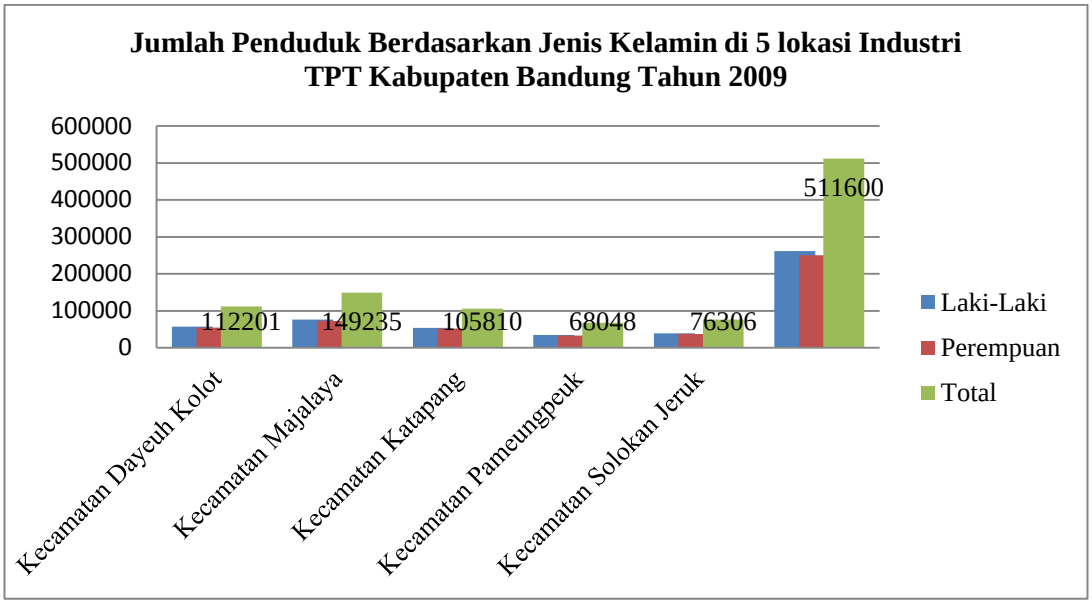
Kondisi sosial ekonomi di kelima lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil, yaitu di Kecamatan Dayeuh Kolot, Kecamatan Majalaya, Kecamatan Katapang, Kecamatan Pameungpeuk dan Kecamatan Solokan Jeruk dilihat berdasarkan jumlah penduduk, jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian utama, dan perbandingan PDRB yang berada di kelima lokasi industri tekstil dan produk tekstil (TPT) dengan PDRB Kabupaten Bandung untuk melihat kontribusi sektor industri pengolahan non migas terhadap PDRB di kelima lokasi industri tekstil dan produk tekstil (TPT) tersebut.

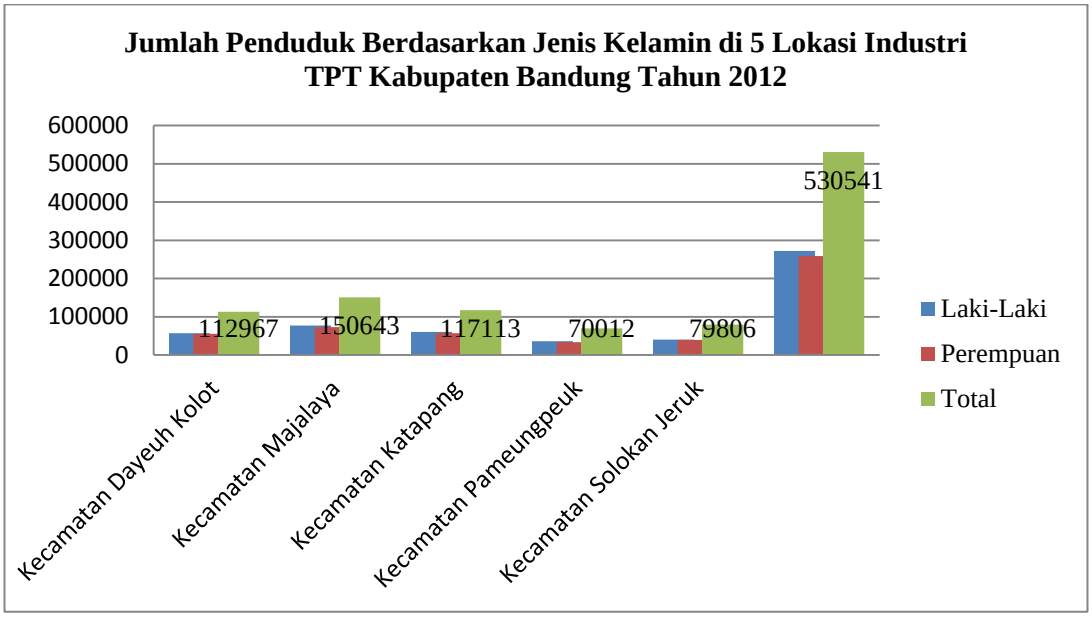
Tabel III-2 berikut ini merupakan Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelima Lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil Tahun 2009-2012, Tabel III-3 berikut ini merupakan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian utama di lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil Tahun 2012, dan Tabel III-4 merupakan Tabel Perbandingan PDRB 5 Lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil Dengan PDRB Kabupaten bandung Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011 (Juta Rupiah).

Tabel III-2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Di Kelima Lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil Tahun 2009-2012

No	Kecamatan	Tahun 2009			Tahun 2012			Persentase	
		Laki-Laki	Perem-puan	Total	Laki-Laki	Perem-puan	Total	2009	2012
1	Kecamatan Dayeuh Kolot	57399	54802	112201	57366	55601	112967	21.93	21.29
2	Kecamatan Majalaya	76703	72532	149235	77428	73215	150643	29.17	28.39
3	Kecamatan Katapang	54111	51699	105810	60430	56683	117113	20.68	22.07
4	Kecamatan Pameungpeuk	34665	33383	68048	36334	33678	70012	13.30	13.20
5	Kecamatan Solokan Jeruk	38728	37578	76306	40241	39565	79806	14.92	15.04
Jumlah		261.606	249.994	511.600	271.799	258.742	530.541	100	100

Sumber: Kabupaten Bandung Dalam Angka Tahun 2009-2013, dan Data Diolah 2014





Gambar 3.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Di Kelima Lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil

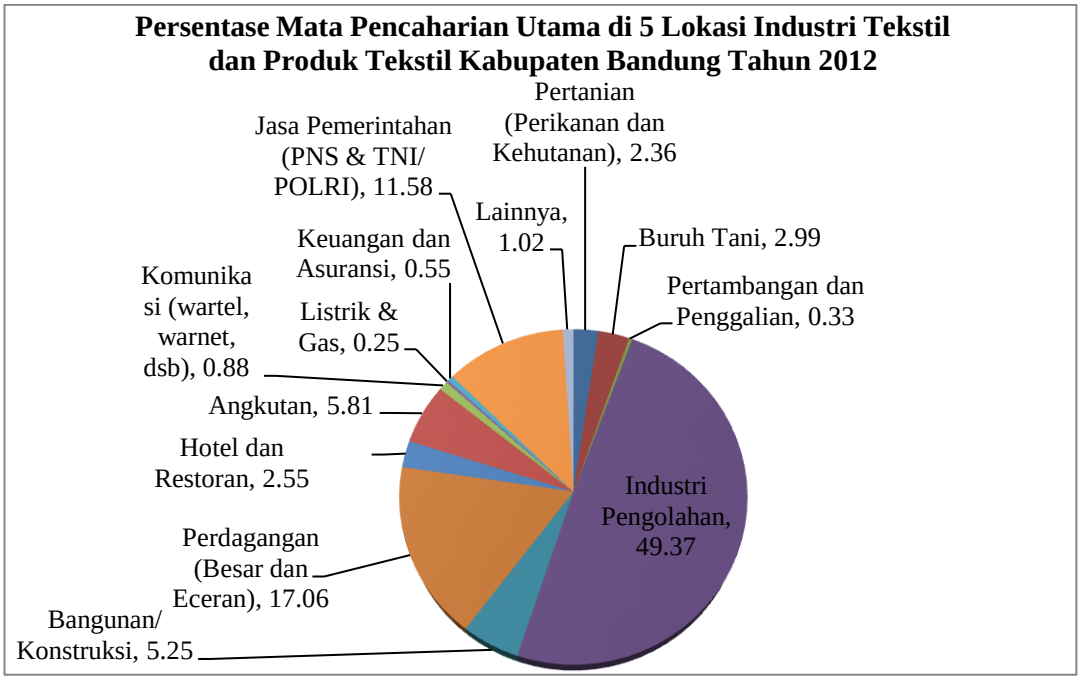
Dari Tabel III-2 di atas, diketahui bahwa terdapat kenaikan total jumlah penduduk dari tahun 2009-2012 di setiap Kecamatan tidak begitu signifikan. Walaupun kenaikan total jumlah penduduk di kelima industri TPT tidak begitu signifikan (18.941 jiwa), yaitu pada tahun 2009 total jumlah penduduk sebesar 511.600 jiwa menjadi pada tahun 2012 menjadi 530.541 jiwa. Hal tersebut mengakibatkan *share* persentase jumlah penduduk di satu kecamatan terhadap total kelima lokasi industri TPT lainnya menjadi berubah dari tahun 2009 ke tahun

2012. Berdasarkan tabel di atas, *share* persentase jumlah penduduk Kecamatan Dayeuh Kolot, Kecamatan Majalaya dan Kecamatan Pameungpeuk terhadap kelima lokasi industri TPT lainnya mengalami penurunan (21,93%, 29,17% dan 13,30%) menjadi (21,29%, 28,39% dan 13,20%). Sedangkan *share* persentase jumlah penduduk Kecamatan Katapang dan Kecamatan Solokan Jeruk mengalami kenaikan (20,68% dan 14,92%) menjadi (22,07% dan 15,04%).

Tabel III-3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Utama
Di Lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil Tahun 2012

No	Nama Mata Pencaharian Utama	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Utama					Jumlah	Persentase (%)
		Kec. Dayeuh -Kolot	Kec. Majalaya	Kec. Katapang	Kec. Pameungpeuk	Kec. Solokan Jeruk		
1	Pertanian (Perikanan dan Kehutanan)	432	75	147	7	3587	4248	2.36
2	Buruh Tani	222	3723	277	267	908	5397	2.99
3	Pertambangan dan Penggalian	115	170	115	63	128	591	0.33
4	Industri Pengolahan	21.020	27.191	16.775	11.124	12.897	89007	49.37
5	Bangunan/ Konstruksi	2.273	2301	2477	1288	1124	9463	5.25
6	Perdagangan (Besar dan Eceran)	8.231	6272	8513	3960	3778	30754	17.06
7	Hotel dan Restoran	948	2405	690	403	158	4604	2.55
8	Angkutan	1.567	2719	3168	1694	1335	10483	5.81
9	Komunikasi (wartel, warnet, dsb)	683	216	356	238	92	1585	0.88
10	Listrik & Gas	327	-	-	130	-	457	0.25
11	Keuangan dan Asuransi	743	-	-	240	-	983	0.55
12	Jasa Pemerintahan (PNS & TNI/ POLRI)	6253	1006	6763	3799	3063	20884	11.58
13	Lainnya	1185	-	654	-	-	1839	1.02
Jumlah		43999	46078	39935	23213	27070	180295	100

Sumber: Kabupaten Bandung Dalam Angka Tahun 2013, dan Data Diolah 2014



Gambar 3.4
Persentase Mata Pencaharian Utama di Kelima Lokasi Industri TPT Kabupaten Bandung

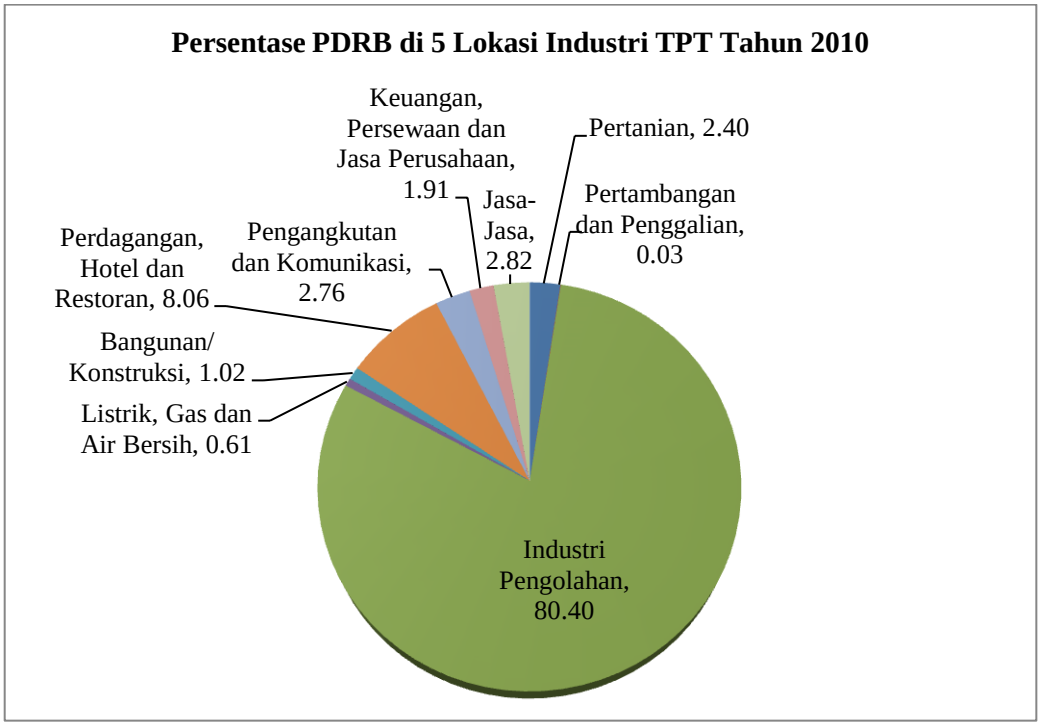
Berdasarkan Tabel III-3 di atas, persentase terbesar jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian utama yang berada di kelima lokasi Industri tekstil dan Produk Tekstil adalah mata pencaharian dari industri pengolahan, yaitu sebesar 49,48% (hampir 50% dari total jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian utama). Lalu persentase jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian utama terbesar kedua adalah mata pencaharian dari perdagangan (besar dan eceran) sebesar 17,06 %. Hal tersebut merupakan *multiplier effect* dari adanya kegiatan industri yang berada di kelima lokasi tersebut, yaitu ditandai dengan timbulnya pedagang yang membuka toko, warung, kios, rumah makan dan sebagainya.

Sebagian besar mata pencaharian utama penduduk dalam bidang industri pengolahan tersebut berasal dari Industri Tekstil dan Produk Tekstil. Industri ini merupakan industri padat karya, sehingga banyak menyerap tenaga kerja.

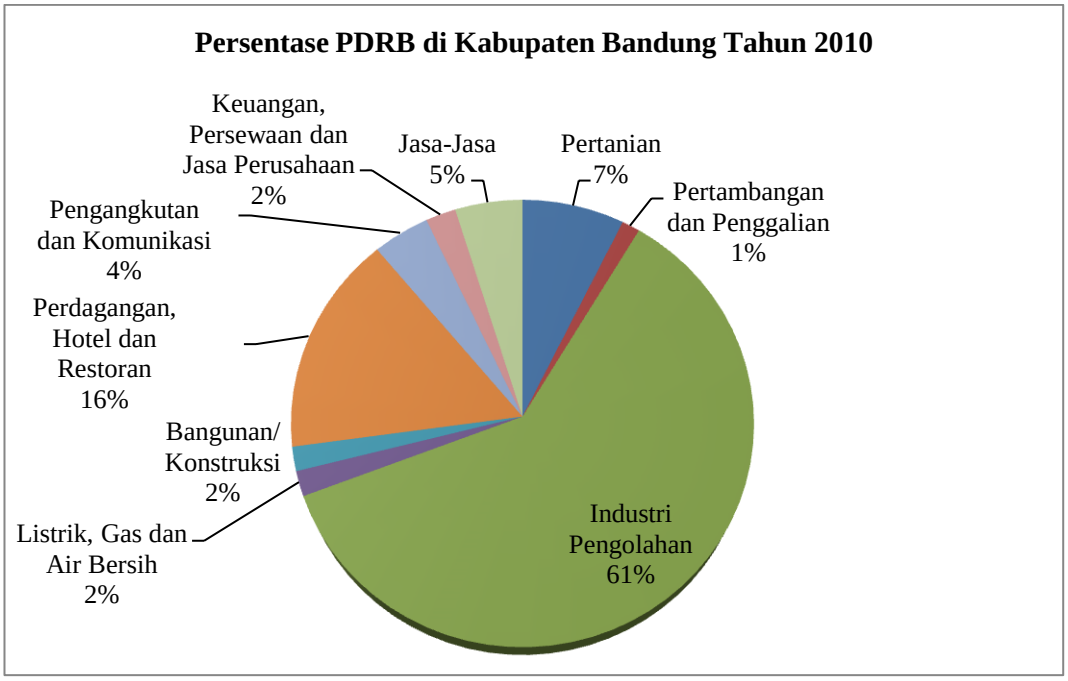
Tabel III-4
Perbandingan PDRB 5 Lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil Dengan PDRB Kabupaten Bandung Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010 (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha	PDRB 5 Lokasi Industri TPT	Persentase (%)	PDRB Kabupaten Bandung	Persentase (%)
1	Pertanian	139.027,51	2.40	1.602.050,01	7.37
2	Pertambangan dan Penggalian	1.500,73	0.03	282.922,47	1.30
3	Industri Pengolahan	4.659.363,56	80.40	13.173.587,93	60.61
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	35.344,95	0.61	396.026,30	1.82
5	Bangunan/ Konstruksi	58.969,86	1.02	381.103,63	1.75
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	467.317,74	8.06	3.474.795,78	15.99
7	Pengangkutan dan Komunikasi	159.786,46	2.76	892.448,05	4.11
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	110.847,49	1.91	474.864,56	2.18
9	Jasa-Jasa	163.378,1	2.82	1.056.862,46	4.86
Jumlah		5.795.536,4	100	21.734.661.19	100

Sumber: Kabupaten Bandung Dalam Angka Tahun 2011, dan Data Diolah 2014



Gambar 3.5
Persentase PDRB di Kelima Lokasi Industri TPT Kabupaten Bandung



Gambar 3.6
Persentase PDRB di Kabupaten Bandung

Dari Tabel III-4 di atas, terlihat bahwa persentase lapangan usaha terbesar antara di Kabupaten Bandung dengan di kelima lokasi industri TPT adalah industri pengolahan. Untuk industri pengolahan yang berada di kelima lokasi industri TPT, persentasenya lebih besar jika dibandingkan dengan persentase industri pengolahan di Kabupaten Bandung, yaitu sebesar 80,40% sedangkan persentase industri pengolahan di Kabupaten Bandung sebesar 60,61%, dengan perbedaan sebesar 19,78%. Hal tersebut menunjukkan bahwa industri pengolahan yang berada di kelima lokasi industri TPT memberikan kontribusi yang besar bagi PDRB di kelima lokasi industri TPT tersebut. Untuk industri pengolahan yang berada di kelima kecamatan tersebut merupakan industri tanpa migas (industri Tekstil dan Produk Tekstil).

3.1.3 Kondisi Sosial Budaya Lima Kecamatan Lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil

Kondisi sosial budaya di kelima lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil, yaitu di Kecamatan Dayeuh Kolot, Kecamatan Majalaya, Kecamatan Katapang, Kecamatan Pameungpeuk dan Kecamatan Solokan Jeruk dilihat dari jumlah dan persentase penduduk 10+ menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan di kelima lokasi industri Tekstil dan Produk Tekstil. Tabel III-5 berikut ini merupakan tabel

jumlah penduduk berusia 10 tahun ke atas menurut pendidikan yang ditamatkan di lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil dan Tabel III-6 merupakan persentase jumlah penduduk berusia 10 tahun ke atas menurut pendidikan yang ditamatkan di lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil.

Tabel III-5
Jumlah Penduduk 10+ Menurut Pendidikan yang Ditamatkan
Di Kelima Lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil Tahun 2012

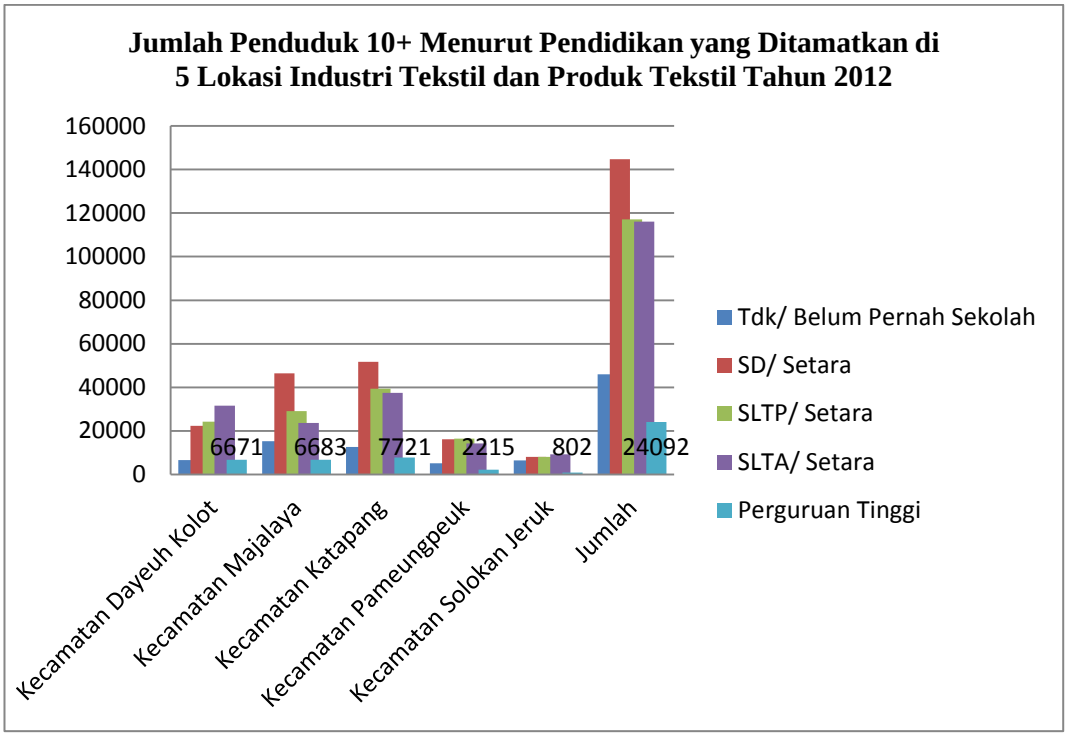
No	Kecamatan	Tdk/ Belum Pernah Sekolah	SD/ Setara	SLTP/ Setara	SLTA/ Setara	Perguruan Tinggi
1	Kecamatan Dayeuh Kolot	6559	22340	24256	31604	6671
2	Kecamatan Majalaya	15226	46483	29077	23581	6683
3	Kecamatan Katapang	12645	51673	39335	37496	7721
4	Kecamatan Pameungpeuk	5136	16188	16482	14193	2215
5	Kecamatan Solokan Jeruk	6412	8015	8015	9217	802
Jumlah		45978	144699	117165	116091	24092

Sumber: Kabupaten Bandung Dalam Angka Tahun 2013, Dan Data Diolah 2014

Tabel III-6
Persentase Jumlah Penduduk 10+ Menurut Pendidikan yang Ditamatkan
Di Kelima Lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil Tahun 2012

No	Kecamatan	Tdk/ Belum Pernah Sekolah (%)	SD/ Setara (%)	SLTP/ Setara (%)	SLTA/ Setara (%)	Perguruan Tinggi (%)
1	Kecamatan Dayeuh Kolot	14.27	15.44	20.70	27.22	27.69
2	Kecamatan Majalaya	33.12	32.12	24.82	20.31	27.74
3	Kecamatan Katapang	27.50	35.71	33.57	32.30	32.05
4	Kecamatan Pameungpeuk	11.17	11.19	14.07	12.23	9.19
5	Kecamatan Solokan Jeruk	13.95	5.54	6.84	7.94	3.33
Jumlah		100	100	100	100	100

Sumber: Kabupaten Bandung Dalam Angka Tahun 2013, Dan Data Diolah 2014



Gambar 3.7
Jumlah Penduduk 10+ Menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kelima Lokasi Industri TPT Tahun 2012

Berdasarkan Tabel III-6, yaitu Tabel persentase jumlah penduduk berusia 10 tahun ke atas menurut pendidikan yang ditamatkan di lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil di atas, persentase tingkat pendidikan penduduk berusia 10 tahun ke atas di masing-masing kecamatan memiliki perbedaan. Diantara kelima kecamatan tersebut, Kecamatan Katapang lebih unggul karena penduduk yang berusia 10 tahun ke atas yang menamatkan di tingkat perguruan tinggi memiliki persentase paling besar dengan empat kecamatan lainnya, yaitu sebesar 32,05%. Akan tetapi, hal tersebut juga berbanding terbalik dengan tingkat pendidikan penduduk yang tidak/ belum pernah sekolah di Kecamatan Katapang. Persentase penduduk yang tidak/ belum pernah sekolah di Kecamatan Katapang memiliki persentase yang paling besar kedua jika dibandingkan dengan empat kecamatan lainnya, yaitu 27,50% setelah Kecamatan Majalaya (33,12%), yang juga memiliki persentase terbesar kedua jumlah penduduk yang berusia 10 tahun ke atas yang menamatkan di tingkat perguruan tinggi (27,74%).

3.2 Dinamika Perkembangan Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Lima Kecamatan Lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil

Dinamika perkembangan Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Wilayah Industri Tesktil dan Produk Tekstil (TPT) Kabupaten Bandung, yaitu Kecamatan Dayeuh Kolot, Kecamatan Majalaya, Kecamatan Katapang, Kecamatan Pameungpeuk dan Kecamatan Solokan Jeruk membahas tentang sejarah industri TPT di wilayah Industri TPT dan dinamika perkembangan industri TPT di wilayah Industri TPT.

3.2.1 Sejarah Industri TPT di Lima Kecamatan Lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil

Sejarah pertekstilan Indonesia berawal dari industri rumahan tahun 1929 dimulai dari sub-sektor pertenunan (*weaving*) dan perajutan (*knitting*) dengan menggunakan alat *Textile Inrichting* (*weaving*) Bandung (TIB) *Gethouw* atau yang dikenal dengan nama Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang diciptakan oleh Daalennord pada tahun 1926 dengan produknya berupa tekstil tradisional seperti sarung, kain panjang, lurik, stagen (stabuk), dan selendang. Penggunaan ATBM mulai tergeser oleh Alat Tenun Mesin (ATM) yang pertama kali digunakan pada tahun 1939 di Majalaya-Jawa Barat. Hal tersebut karena di daerah tersebut mendapat pasokan listrik pada tahun 1935. Sejak itu industri TPT Indonesia mulai memasuki era teknologi dengan menggunakan ATM. Tahun 1960-an, sesuai dengan iklim ekonomi terpimpin, Pemerintah Indonesia membentuk Organisasi Perusahaan Sejenis (OPS) antara lain: OPS Tenun Mesin; OPS Tenun Tangan; OPS Perajutan; OPS Batik; dan lain sebagainya yang dikoordinir oleh Gabungan Perusahaan Sejenis (GPS) Tekstil (Banjarnahor, 2012).

Selain itu pula, jika dilihat dari sejarah investasi, menurut penelitian yang berasal dari Badan Koordinasi Penanaman Modal dalam Kajian Pengembangan Industri Tekstil dan Produk Tekstil Pada Tahun 2011, industri TPT Indonesia merupakan bentuk industri manufaktur modern pertama yang dibangun pada awal proses industrialisasi di Indonesia. Dalam sejarahnya, industri TPT Indonesia merupakan relokasi dari Asia Timur melalui proses perdagangan internasional dan PMA. PMA di sektor TPT di tahun 1960-1990an paling banyak berasal dari Jepang dan Korea Selatan. Di tahun 1990an nilai investasi PMA Jepang dan Korea Selatan apabila digabungkan lebih dari 50% dari total PMA yang bergerak

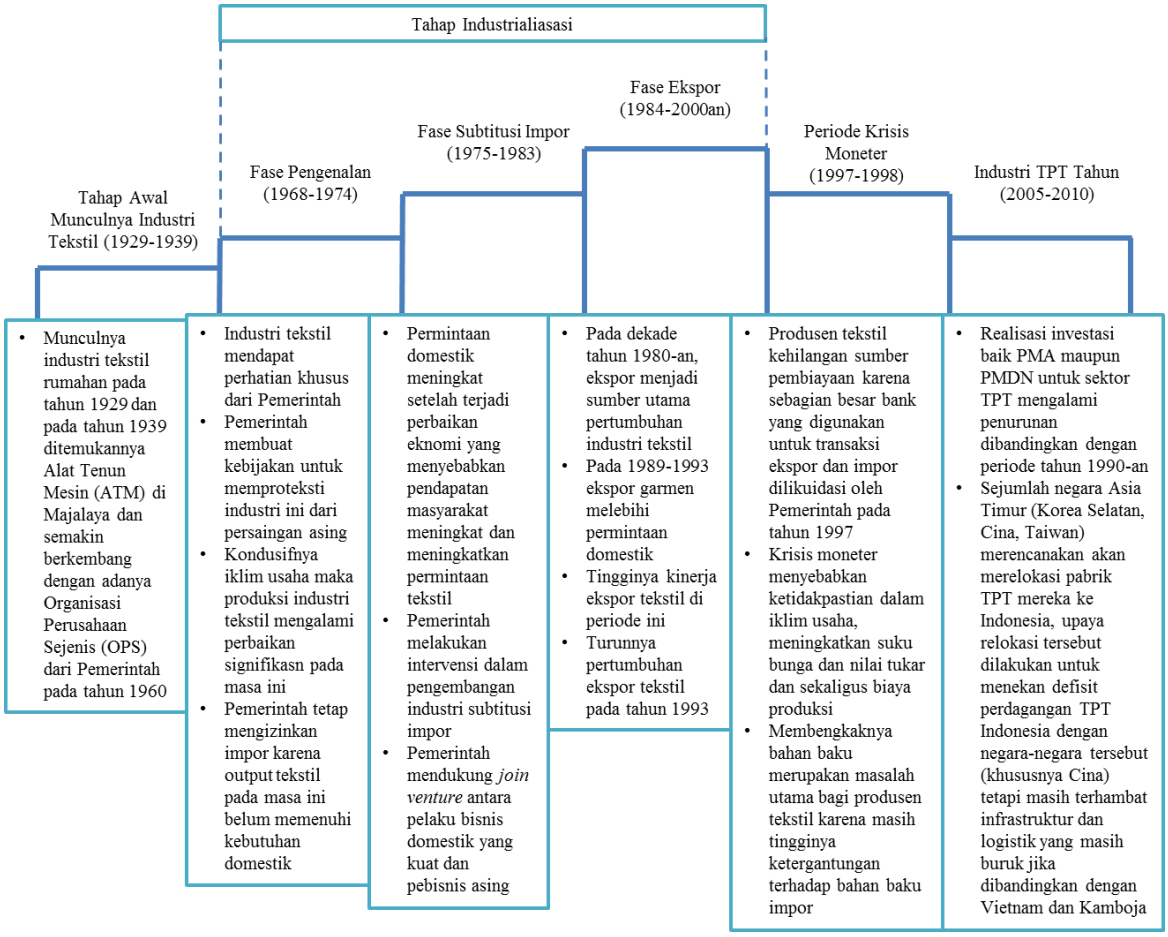
dibidang TPT Indonesia. Konsekuensinya, kedua PMA tersebut memberikan pengaruh yang signifikan bagi perkembangan industri TPT di Indonesia. Untuk PMA Jepang, perusahaan paling banyak bergerak di segmen *mid-stream* terutama untuk rajut (*knitting*) yang diikuti oleh penyempurnaan benang dan tenun. Sedangkan PMA Korea Selatan selama 1990-1998 terkonsentrasi di segmen garmen. PMA Korea Selatan juga terdistribusi pada sektor tengah seperti tenun (*weaving*), rajut (*knitting*) dan *finished textile*. Baik PMA Jepang maupun Korea Selatan sama-sama kurang tertarik untuk berinvestasi di sektor hulu.

Akibat dengan adanya penemuan Alat Tenun Mesin (ATM) pada tahun 1939, sehingga pada era tahun 1980-an Majalaya menjadi kota industri tekstil unggulan yang yang berada di Kabupaten Bandung yang mampu menempatkan dan memantapkan posisinya sebagai daerah "*supply*" nasional dan sebagai kawasan *"export"* internasional yang dijuluki sebagai "Kota Dollar". Selain itu pula, industri tekstil yang berada di Kecamatan Majalaya memiliki dampak *multiplier effect* terhadap kecamatan-kecamatan lainnya yang berada di sekitarnya, seperti Kecamatan Solokan Jeruk, Kecamatan Pameungpeuk dan Kecamatan Katapang. Selain Majalaya, terdapat juga Kecamatan Dayeuh Kolot yang memiliki sejarah Industri Tekstil dan Produk Tekstil yang panjang, dimulai ketika pada tahun 1934, yaitu berdirinya pabrik tenun Wing On, yang merupakan salah satu cikal bakal industri tekstil dan garmen, dan sekarang bernama PT. Intra Troika Spinning Mills. Pabrik lainnya adalah PT Sakura Tekstil Mills yang merupakan pabrik baru setelah pabrik genteng perlu ditutup. Hingga akhir tahun 1950-an, tingkat pertumbuhan industri tekstil/ garmen masih rendah, saat itu diperkirakan baru ada sekitar 10 pabrik/ industri. Memasuki periode 1970-1980 pertumbuhan industri mengalami peningkatan pesat yang ditandai dengan munculnya pabrik dan industri baru di Kecamatan Dayeh Kolot. Puncak pertumbuhan pabrik (industri) terjadi sekitar tahun 1985-1990 (Prasetyo, 1995).

3.2.2 Dinamika Perkembangan Industri TPT di Lima Kecamatan Lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil

Sejak pada tahun 1929, industri rumahan tekstil berada di Indonesia kemudian pada tahun 1939 diciptakan Alat Tenun Mesin (ATM) yang pertama kali di Majalaya sehingga menggantikan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang akan menjadi cikal bakal berkembangnya industri tekstil di Majalaya, sehingga

Majalaya menjadi pusat industri tekstil di tingkat nasional dan pada tahun 1960-an dibentuk Organisasi Perusahaan Sejenis (OPS), yaitu OPS Tenun Mesin, OPS Tenun Tangan, OPS Perajutan, OPS Batik, dan lain sebagainya yang dikoordinir oleh Gabungan Perusahaan Sejenis (GPS) Tekstil, menjadikan industri TPT yang berada di Indonesia pada umumnya dan kelima lokasi industri TPT di Kabupaten Bandung pada khususnya mengalami beberapa tahap perkembangan. Menurut penelitian yang berasal dari Badan Koordinasi Penanaman Modal dalam Kajian Pengembangan Industri Tekstil dan Produk Tekstil pada tahun 2011, Dinamika perkembangan industri TPT apabila dibagi ke dalam beberapa tahap industrialisasi, maka perkembangan industri TPT dapat dibagi ke dalam beberapa fase yakni fase pengenalan, fase subtitusi impor, dan fase ekspor. Setelah mengalami tahap industrialisasi, perkembangan industri TPT mengalami penurunan drastis pada periode krisis moneter (1997-1998) dan realisasi investasi baik PMA maupun PMDN untuk sektor ini pada tahun 2000-an mengalami penurunan dibandingkan periode tahun 1990an. Untuk lebih jelasnya, berikut ini merupakan skema dinamika perkembangan industri TPT tersebut.



Gambar 3.8
Dinamika Perkembangan Industri TPT

1. Fase Pengenalan (1968-1974)

Industri tekstil merupakan satu industri yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah dalam pembangunan industri di awal Orde baru. Pemerintah mendukung pembangunan industri tekstil dan beberapa industri lainnya sebagai bagian dari industrialisasi subtitusi impor dengan diluncurkannya UU PMA di tahun 1967 yang diikuti oleh UU PMDN di tahun 1968. Pemerintah juga membuat kebijakan untuk memproteksi industri ini dari persaingan asing seperti dengan melarang masuknya tekstil kualitas rendah ke pasar domestik dan memproteksi industri mesin jahit rakitan. Tujuan dari bentuk kebijakan proteksi seperti ini adalah untuk mendorong munculnya pengusaha lokal. Praktik proteksi tersebut mendatangkan keuntungan yang lebih tinggi dan beberapa importer tekstil merubah bisnisnya dari importer menjadi produsen dan mereka menikmati fasilitas pemerintah di industri tekstil.

Sebagai dampak kebijakan pemerintah yang membuka eknomi domestik, investasi asing memainkan peranan penting dalam kancah industri tekstil di Indonesia di awal Orde Baru. Pangsa PMA di industri tekstil mencapai sekitar 46,6% dari total PMA selama 1967-1973. Karena kondusifnya iklim usaha waktu itu, maka produksi industri tekstil mengalami perbaikan signifikan di periode 1968-1974. Selama 1961-1968 volume produksi tekstil domestik tidak mengalami kemajuan. Namun mampu tumbuh 172,5% dari 373 juta meter di tahun 1968 menjadi 1.017 juta meter di tahun 1975/1976. Sementara pertumbuhan volume produksi benang tenun domestik naik masing-masing sebesar 103,2% dan 242,6% di tahun 1961-1968 dan 1968-1975/1976. Beberapa pabrik *spinning* milik pemerintah pada awal tahun 1960an menjadi pendorong cepatnya ekspansi sektor benang.

Meningkatnya *output* tekstil di awal Orde Baru belum mampu memenuhi semua kebutuhan domestik. Karena alasan ini, pemerintah tetap mengijinkan impor bahan baku seperti benang tenun dan tekstil kualitas tinggi seperti *shirting* dan kain berwarna. Di tahun 1969-1974 baik impor benang tenun maupun kain berwarna mengalami penurunan meskipun benang tenun masih mendominasi total impor tekstil.

2. Fase Subtitusi Impor (1975-1983)

Produk tekstil domestik meningkat di pasar Indonesia pada paruh kedua tahun 1970an diikuti oleh turunnya harga produk tekstil domestik dan meningkatnya kualitas. Investasi baru di segmen tekstil kualitas rendah di Jawa dilarang oleh pemerintah pada tahun 1974. Namun demikian, tidak semua kebutuhan tekstil domestik dapat dipasok dari produksi domestik. Sebagai contoh ketergantungan impor bahan baku di tahun 1974 mencapai 99% untuk kapas, 100% untuk serat sintesis, 50% untuk benang, 95% untuk *textile dyes*, 99% untuk mesin tekstil dan 95% untuk *spare-part*. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur industri tekstil Indonesia sangat lemah pada awal tahap subtitusi impor.

Pada tahun 1974, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mengembangkan keterkaitan ke belakang di industri tekstil dengan memberikan prioritas untuk investasi pada pabrik yang terintegrasi penuh. Kebijakan tersebut mendapatkan

sambutan yang positif dari produsen tekstil dengan ekspansi kapasitas produksi dan restrukturisasi teknologi. Total kapasitas pemintalan naik signifikan dari 500.000 spindel di tahun 1979 menjadi 2.5 juta spindle di tahun 1985. Sementara total kapasitas tenun meningkat dari 35.000 alat tenun mesin di tahun 1970 menjadi 82.000 mesin tenun di tahun 1984. Untuk serat sintesis, total produksi mengalami ekspansi dari 4.000 ton di tahun 1973 menjadi 20.000 ton di tahun 1985. Pada waktu itu terdapat beberapa sektor modern di industri TPT Indonesia yang mulai bermunculan di era subtitusi impor seperti *bleaching*, *dyeing*, dan *printing*, dan industri garmen. Industri garmen pertama kali berkembang sebagai aktifitas pabrik pada akhir tahun 1970an.

Berdirinya beberapa industri hilir TPT membawa perbaikan dalam struktur industri tekstil Indonesia. Industri tekstil modern juga mulai berkembang dari tahun 1970-an. Sebagai akibat cepatnya pertumbuhan industri tekstil di era subtitusi impor, industri tekstil di Indonesia masuk ke fase ekspor di tahun 1984 dan industri kain di tahun 1983. Namun demikian perkembangan industri benang dan serat jauh tertinggal di belakang industri kain dan keseluruhan perkembangan industri tekstil.

Terdapat beberapa mekanisme dibalik pencapaian subtitusi impor.

1. Permintaan domestik meningkat setelah terjadi perbaikan ekonomi Indonesia yang menyebabkan pendapatan masyarakat meningkat dan meningkatkan permintaan tekstil. Karena pasar domestik sebelum Orde Baru sangat terbuka dengan masuknya tekstil impor dalam periode yang cukup lama, masyarakat menjadi cukup familiar dengan produk tekstil subtitusi impor. Hal ini menjadikan pasar domestik juga siap untuk menyerap produksi domestik yang menawarkan harga rendah.
2. Pemerintah melakukan intervensi dalam pengembangan industri subtitusi impor. Pemerintah mempromosikan produksi domestik dan mendorong pengusaha swasta dengan melakukan proteksi produsen lokal, membatasi impor dan mempermudah regulasi investasi. Untuk mendukung investasi ini, ditawarkan adanya *tax holiday*, tarif impor yang rendah dan kredit dengan suku bunga rendah.

3. Pentingnya peranan sektor skala menengah dan besar di industri tekstil Indonesia. Pemerintah juga mendukung *join venture* antara pelaku bisnis domestik yang kuat (khususnya Cina) dan pebisnis asing (khususnya Jepang). Mereka memainkan peranan baik dalam akumulasi kapital maupun *learning-by-doing* dalam produksi di tahap awal perkembangan industri tekstil Indonesia.

3. Fase Ekspor (1984-200an)

Tahap ekspor industri tekstil di Indonesia di Orde Baru dimulai tahun 1984 dan untuk ekspor kain dimulai tahun 1983. Meskipun sebagai industri baru di Indonesia, ekspor garmen memberikan kontribusi yang signifikan pada awal tahun 1980-an. Pada dekade tahun 1980-an, ekspor menjadi sumber utama pertumbuhan di industri tekstil Indonesia. Pertumbuhan ekspor seluruh industri tekstil Indonesia menunjukkan trend positif selama 1982-1992. Meskipun demikian permintaan domestik juga berperan penting dalam penyerapan produksi tekstil domestik. Permintaan pasar domestik terhadap produk kain lebih besar dari ekspor. Demikian juga dengan permintaan domestik untuk benang dan serat. Sementara pada periode 1989-1993 ekspor garmen justru melebihi permintaan domestik.

Berdasarkan nilai ekspor, dalam periode 1980-1993, pertumbuhan rata-rata ekspor tahunan tekstil dan garmen masing-masing mencapai 32% dan 37%. Pada tahun 1993, Indonesia masuk ke 13 besar eksportir tekstil dunia bersamaan dengan Hongkong, Korea Selatan, China Taipei, China, Pakistan dan India.

Pangsa ekspor Indonesia untuk tekstil dan garmen mencapai 2,6% dari total ekspor tekstil dan garmen dunia. Peranan ekspor Indonesia, China, India dan Pakistan semakin penting di pasar Uni Eropa, Amerika Serikat dan Kanada.

Beberapa faktor yang mendorong tingginya kinerja ekspor tekstil di periode ini.

1. Devaluasi mata uang di tahun 1978 menjadi insentif bagi produk domestik untuk masuk ke pasar luar negeri.
2. Kebijakan *outward looking* dan deregulasi dalam perdagangan dan investasi pada pertengahan 1980-an menguntungkan strategi orientasi

ekspor industri tekstil Indonesia. Pemerintah telah menciptakan iklim investasi yang memadai untuk mendorong ekspansi produk tekstil domestik.

3. Turunnya biaya produksi di industri tekstil Indonesia. Pada era proteksi tinggi, industri tekstil Indonesia terhambat oleh tingginya tarif bahan baku dari luar negeri. Liberalisasi impor setelah tahun 1985 telah menghapus proteksi.
4. Ekpansi ekspor tekstil dan garmen mengembangkan strategi *labor-intensif* dan menikmati keunggulan komparatif pada tenaga kerja murah. Upah buruh di sektor tekstil dan garmen Indonesia lebih murah dibandingkan negara-negara Asia Timur dan Negara berkembang lainnya seperti Thailand dan Malaysia menjadikan Indonesia menikmati keunggulan komparatif di pasar dunia, namun Indonesia menghadapi persaingan yang ketat dengan Negara-negara Asia Selatan yang upah buruhnya lebih murah dibanding Indonesia khususnya Srilanka dan Bangladesh. Pada periode 1980-1990 Indonesia mengalami kenaikan produktivitas di industri tekstil. Kenaikan produktivitas ini terutama disebabkan oleh adanya pabrik yang beroperasi 24 jam (4 shift atau 3 shift) di industri *spinning*, tenun, dan garmen.
5. Tingginya kinerja ekspor TPT pada fase ini juga tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya peranan PMA khususnya dari Asia Timur. Setelah pertengahan 1980-an, sejumlah besar negara-negara Asia Timur merelokasikan industri tekstil mereka ke Indonesia karena hilangnya keunggulan komparatif di industri tekstil mereka yang bersifat *labor intensif*, sementara pasar domestik maupun ekspor untuk produk tekstil tersebut masih besar. Perusahaan di Indonesia skala multinasional yang berorientasi ekspor meningkat dari 31% menjadi 60-70% terhadap total proyek yang disetujui pada tahun 1990 khususnya di sektor tekstil, kertas dan kimia.

Ekspor industri tekstil Indonesia secara umum mengalami penurunan setelah mengalami puncaknya di tahun 1992 yang berakibat pada penurunan produksi domestik di tahun 1994-1995. Sementara ekspor garmen mengalami

puncaknya di tahun 1993, dan selanjutnya mengalami pertumbuhan negatif sampai tahun 1995. Ekspor industri kain juga mengalami puncaknya pada tahun 1992 dan selanjutnya mengalami pertumbuhan yang negatif. Sedangkan ekspor benang dan serat mencapai puncaknya di tahun 1996.

Produksi industri benang dan serat di tahun 1997 tidak dapat memenuhi permintaan domestik, sehingga sektor hulu tetap tergantung pada pasokan impor. Ketergantungan pada pasokan bahan baku impor disebabkan oleh tingginya harga produk domestik karena tingginya pajak pembelian benang dan serat domestik. Selain itu mahalnya harga bahan baku juga disebabkan adanya praktek monopoli dan kartel yang mengontrol harga benang dan serat di pasar domestik.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan turunnya pertumbuhan ekspor tekstil Indonesia sejak tahun 1993:

1. Melambatnya pertumbuhan ekspor tekstil sejak tahun 1993 sebagai implikasi inefisiensi produksi, tingginya harga bahan baku.
2. Meningkatnya persaingan di pasar asing, khususnya di pasar non-kuota akibat munculnya pesaing potensial dari Asia Selatan. Negara-negara Asia Selatan memiliki keunggulan komparatif dalam upah tenaga kerja dibanding Indonesia.
3. Investor di industri tekstil dari Asia Timur seperti (Jepang, Hongkong, Korea Selatan dan Taiwan) mulai mengurangi investasinya di industri tekstil yang bersifat *labor intensive* dan mereka mulai berinvestasi pada industri yang lebih *capital intensive* di negaranya.

Sebagian besar ekspor tekstil dan garmen diproduksi di Pulau Jawa terutama di Jawa Barat, diikuti oleh jawa Tengah dan Jawa Timur. Setelah periode pertumbuhan ekspor tinggi, upah buruh di beberapa area khususnya di Jawa Barat mulai meningkat. Di waktu yang sama biaya sewa tanah juga naik sehingga memberikan tekanan pada fasilitas produksi industri tekstil untuk meninggalkan Jawa Barat ke arah Jawa Tengah dan Jawa timur karena tingkat upah buruh masih murah.

Terkait dengan kelima lokasi industri TPT yang berada di Kabupaten Bandung, hasil tekstil dan produk tekstil yang berada di Majalaya selain untuk konsumsi

nasional, produk yang dihasilkan juga diekspor ke luar negeri, yaitu USA, Malaysia, Korea, Kanada, Taiwan dan Filipina. Sedangkan sebagian besar produk yang dihasilkan industri TPT di Kecamatan Solokan Jeruk diekspor ke Korea dan Jepang (Kautsar, 2006).

4. Industri Tekstil Indonesia di Periode Krisis Moneter (1997-1998)

Di awal krisis moneter di Indonesia, produsen tekstil Indonesia kehilangan sumber pembiayaan. Sebagian besar bank dilikuidasi oleh pemerintah pada bulan November 1997. Sebelumnya produsen tekstil menggunakan jasa perbankan ini untuk transaksi ekspor dan impor. Transaksi internasional terganggu karena *letter of commerce* dari perbankan Indonesia tidak lagi diterima sebagai akibat menurunnya kepercayaan internasional terhadap stabilitas politik dan ekonomi Indonesia. Krisis moneter menyebabkan ketidakpastian dalam iklim usaha, meningkatkan suku bunga dan nilai tukar dan sekaligus biaya produksi.

Masalah utama yang dihadapi oleh produsen tekstil adalah membengkaknya harga bahan baku, karena masih tingginya ketergantungan terhadap bahan baku impor. Sebagian besar perusahaan tekstil yang tidak dapat menutup semua biaya krisis moneter mengalami kebangkrutan, khususnya produsen yang berorientasi pada pasar domestik. Pasar domestik mengalami kontraksi karena pendapatan riil konsumen domestik mengalami penurunan drastis.

5. Industri TPT di Tahun 2005-2010

Realisasi investasi baik PMA maupun PMDN untuk sektor Tekstil dan Produk Tekstil pada tahun 2000-an mengalami penurunan dibandingkan periode tahun 1990-an. Pada tahun 1990-1995, kontribusi investasi sektor TPT mencapai 10%-18% terhadap total investasi. Sementara di tahun 2005-2010, kontribusi investasi sektor TPT di bawah 5% dari total investasi. Bahkan di tahun 2010, investasi di sektor ini hanya sebesar 1% dari total investasi.

Di tahun 2011, sejumlah negara seperti Korea Selatan, China, dan Taiwan menjadikan Indonesia sebagai basis industri tekstil, yang memproduksi tekstil dan produk tekstil (TPT) untuk kebutuhan pasar domestik di masing-masing negara tersebut. Kondisi ini memicu adanya peningkatan investasi di sektor tersebut. Mereka menjadikan Indonesia sebagai basis industri, untuk kemudian

mengisi pasar domestik mereka di dalam negeri. Investasi langsung tersebut akan membuat adanya penyerapan tenaga kerja sekitar 100 ribu sampai 200 ribu orang di tahun 2011 ini. Di samping itu, juga mendongkrak investasi di sektor tekstil mencapai ratusan persen dibanding tahun-tahun sebelumnya. API optimis proyeksi investasi industri tekstil sebesar Rp 6 triliun tahun ini akan tercapai dengan semakin gencarnya sejumlah negara membangun pabrik TPT di Indonesia. Selama semester I saja total investasi yang terjadi, sudah meningkat menjadi Rp 3 triliun.

Sebanyak 15 perusahaan tekstil dan produk tekstil (TPT) asal Cina akan merelokasi pabrik ke Indonesia karena biaya produksi di negeri ini dinilai lebih murah. Relokasi tersebut diperkirakan menelan investasi Rp 5 triliun. Rencana relokasi pabrik tekstil asal Cina ke Indonesia terhambat kondisi sarana infrastruktur dan logistik di dalam negeri yang masih lebih buruk dibanding Vietnam dan Kamboja. Pihak Cina juga meminta relokasi industri garmen ditempatkan dalam satu kawasan untuk memudahkan penyelesaian bersama jika timbul persoalan terkait investasi yang mereka tanamkan.

Daerah-daerah yang diusulkan untuk menjadi tempat relokasi garmen Cina adalah Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Ketiga kawasan tersebut dipilih karena memiliki ketersediaan tenaga kerja dengan keahlian yang dibutuhkan. Lokasinya dianggap strategis dan memiliki dukungan infrastruktur.

Upaya menarik relokasi industri garmen Cina ke Indonesia juga dilakukan untuk menekan defisit perdagangan tekstil dan produk tekstil Indonesia dengan Cina. Indonesia memang mendominasi perdagangan serat dan benang. Tetapi kalah jauh dibandingkan impor yang masuk dari Cina untuk produk kain. Dalam hal relokasi ini Indonesia juga harus bersaing dengan negara ASEAN lainnya. Saat ini 90 persen relokasi industri tekstil Cina lebih memilih Vietnam. Sementara Indonesia baru ada satu atau dua di Jawa timur.

Terkait dengan keadaan industri tekstil dan produk tekstil yang berada di kelima lokasi industri TPT di Kabupaten Bandung, pada tahun 2008/09 terdapat adanya Krisis Keuangan Global (KKG) yang dampak negatifnya telah dirasakan oleh industri hilir, yaitu garmen di Desa Solokan Jeruk, Kecamatan Solokan

Jeruk, yang merupakan bagian dari wilayah Majalaya yang dikenal sebagai pusat industri TPT terbesar di Indonesia dan menjadi lokasi kompleks suatu industri besar yang mencakup puluhan industri TPT berorientasi ekspor milik pengusaha asing (Korea Selatan dan Taiwan) mulai dari industri pemintalan hingga industri garmen serta di desa ini terdapat berbagai industri tekstil bersakala kecil dan menengah yang dimiliki masyarakat untuk tujuan pasar lokal. Karena industri hilir (garmen) TPT yang berada di lokasi ini merupakan industri yang berorientasi ekspor dan sebagian besar industri garmen di Desa Solokan Jeruk berkedudukan sebagai penjual jasa (*makloon*) dan berproduksi sesuai pesanan dari pemegang merek dari Amerika Serikat (70%) yaitu negara yang sedang mengalami krisis, sehingga dampak negatifnya sangat terasa, seperti penurunan pesanan dan kesulitan untuk memperoleh pesanan baru. Walaupun demikian, pada tahun ini tidak ada perusahaan yang tutup. Semuanya masih tetap berproduksi untuk menyelesaikan pesanan tahun 2008. Akan tetapi, mereka mengalami kesulitan untuk mendapatkan pesanan untuk 2010. Dampak krisis yang dialami pengusaha tersebut telah berimbas ke pengelola kawasan industri, dengan banyaknya tunggakan biaya sewa lokasi serta tagihan listrik dan telepon. Namun, kondisi ini tidak terlalu terasa pada masyarakat karena selain produksi industri besar hulu seperti industri pemintalan masih stabil, bahkan masih menerima buruh baru, permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh para buruh dinilai tidak berkaitan langsung dengan dampak krisis, melainkan merupakan dampak lanjutan dari pemberlakuan sistem kontrak kerja (*outsourcing*) oleh perusahaan besar (SMERU, 2009).

Dinamika perkembangan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di Indonesia pada umumnya dan di kelima lokasi industri tekstil dan produk tekstil (TPT) pada khususnya juga bisa dilihat dari jumlah perusahaan yang beroperasi, nilai investasi, jumlah pekerja, nilai ekspor, nilai impor dan nilai ekspor bersih.

Menurut Chongbo (2007), pada tahun 1987, terdapat 88 perusahaan tekstil dan garmen yang beroperasi di Indonesia. Lalu jumlahnya meningkat menjadi lebih dari 2000 pada tahun 1992, dan pada tahun 2003, mencapai 2.654 industri tekstil dan garmen berada di Indonesia. Dari total tersebut terbagi menjadi 28 adalah produsen serat; 204 adalah produsen benang; 1043 adalah produsen kain;

855 adalah produsen garmen; dan 524 adalah produsen produk tekstil lainnya. Lebih dari tiga tahun terakhir jumlah industri tekstil tersebut masih tetap stabil. Dari tahun 2002 industri ini telah mengalami masa-masa sulit dengan banyaknya pabrik yang menyatakan bangkrut. Lebih dari 100 pabrik Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Bandung tutup. Berikut ini merupakan tabel perkembangan industri tekstil dan garmen berdasarkan jumlah perusahaan yang beroperasi, nilai investasi, jumlah pekerja, nilai ekspor, nilai impor dan nilai ekspor bersih.

Tabel III-7
Sektor Tekstil dan Garmen Indonesia Tahun 2001-2004

	2001	2002	2003	2004
Jumlah Perusahaan	2665	2646	2654	2661
Investasi (Milyar Rupiah)	130,8	132,1	132.4	132,3
Pekerja (Orang)	1219	1182	1182	1184
Ekspor (Juta Dollar)	7645	6888	7033	7647
Impor (Juta Dollar)	2440	1824	1673	1720
Ekspor Bersih (Juta Dollar)	5205	5064	5360	5929

Sumber: Wu Chongbo, 2007

Pada Tabel III-7 di atas, perkembangan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di Indonesia mengalami perkembangan yang fluktuatif. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan jumlah perusahaan, nilai investasti, pekerja, ekspor, impor dan ekspor bersih yang rata-rata mengalami penurunan pada tahun 2002-2003 dan mulai naik lagi pada tahun 2004.

Menurut data Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), sebelum tahun 2008 terdapat 467 industri TPT yang gulung tikar dalam kurun lima tahun sampai awal tahun 2006 dan sebagian besar industri yang ditutup itu berlokasi di Jawa Barat, yaitu 227 pabrik. Untuk Kabupaten Bandung, menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bandung Tahun 2010 dan LKPK Bupati Bandung Tahun 2009, jumlah perusahaan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di Kabupaten Bandung berjumlah 367 industri, yang terdiri dari 30 industri besar, 37 industri menengah dan 300 industri kecil. Pada tahun 2013 total nilai investasi berdasarkan LKPM (Laporan Kegiatan Penanaman Modal) pada semester I (periode Januari s.d Juni) untuk PMA yang berinvestasi di wilayah Kabupaten

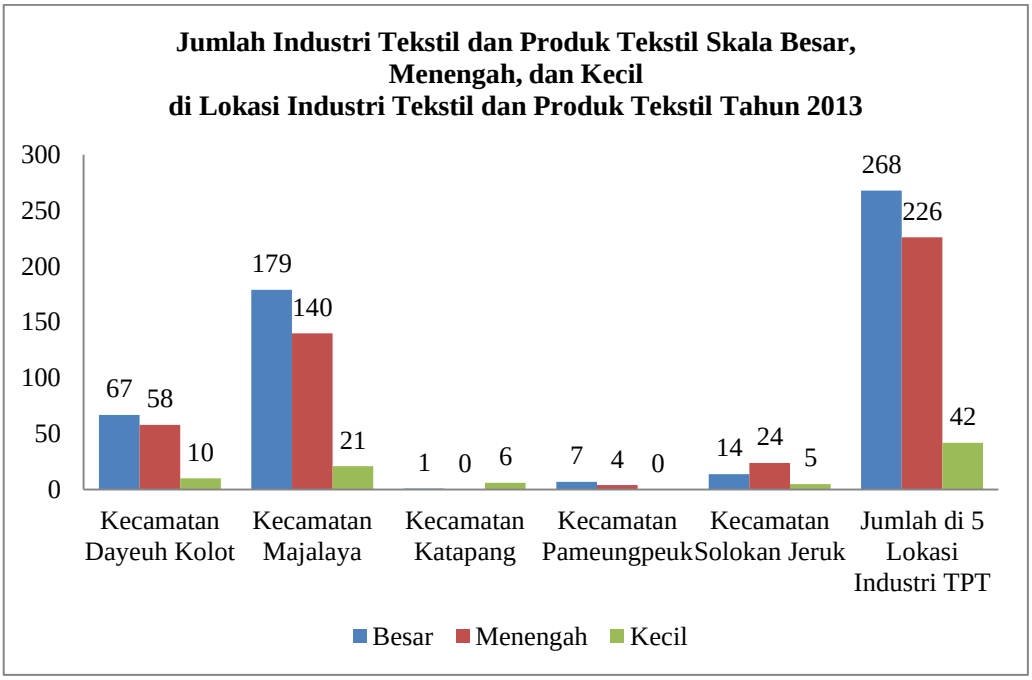
Bandung berdasarkan LKPM sebesar Rp. 197. 309. 688.00, sedangkan untuk PMDN total nilai investasi sebesar Rp. 1.396.087.956.805,97,. Sektor usaha yang diminati dengan nilai investasi tertinggi pada PMA terdapat pada sektor industri barang dari kulit dan alas kaki dengan nilai investasi sebesar Rp. 164.909. 688.000 dan rasio persentase sebesar 84%. Sedangkan sektor usaha yang diminati dengan nilai investasi tertinggi pada PMDN terdapat pada sektor industri tekstil dengan nilai investasi sebesar Rp. 1.234.984.036.285.97 dan rasio persentase sebesar 88%.

Terkait dengan perkembangan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) yang berada di kelima lokasi industri tekstil dan produk tekstil (TPT), berikut ini merupakan tabel jumlah perusahaan yang beroperasi, nilai investasi, jumlah pekerja, dan peta kluster industri tekstil dan produk tekstil (TPT) pada tahun 2013 di kelima lokasi industri tekstil dan produk tekstil (TPT).

Tabel III-8
Jumlah Industri Tekstil dan Produk Tekstil
Skala Besar, Menengah dan Kecil
Di Kelima Lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil Tahun 2013

No	Kecamatan	Besar	Menengah	Kecil
1	Kecamatan Dayeuh Kolot	67	58	10
2	Kecamatan Majalaya	179	140	21
3	Kecamatan Katapang	1	-	6
4	Kecamatan Pameungpeuk	7	4	-
5	Kecamatan Solokan Jeruk	14	24	5
Jumlah di 5 Lokasi ITPT		268	226	42

Sumber: Disperindagkop Kab. Bandung, 2014



Gambar 3.9
Jumlah Industri Tekstil dan Produk Tekstil
Skala Besar, Menengah, dan Kecil
Di Lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil Tahun 2013

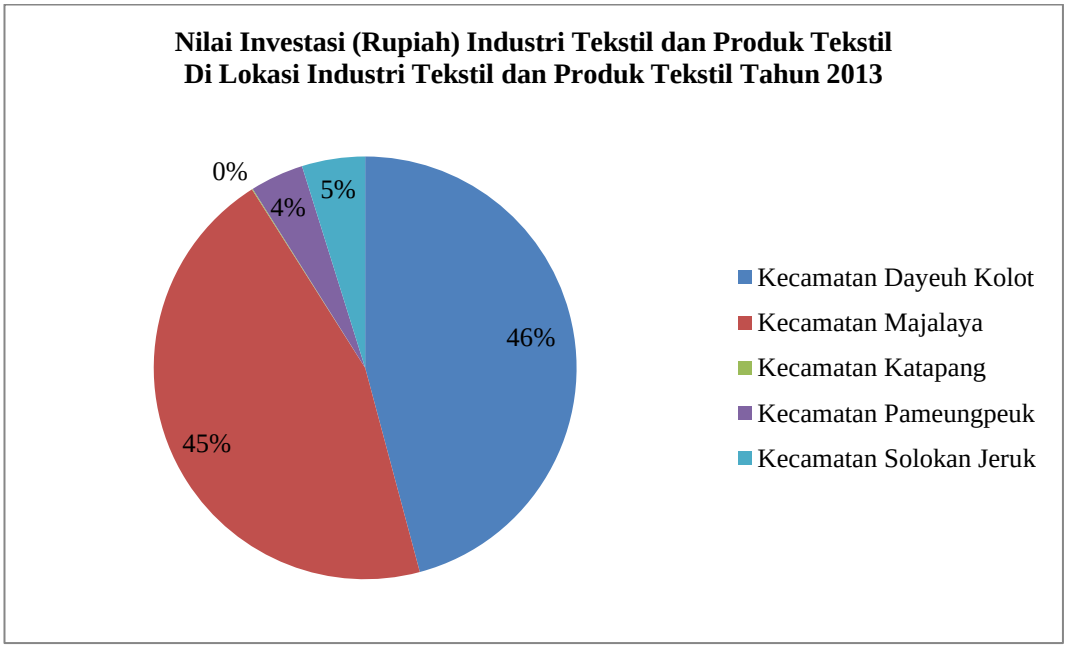
Berdasarkan Tabel III-8, Kecamatan Majalaya memiliki jumlah industri tekstil dan produk tekstil (TPT) baik skala besar, menengah, dan kecil terbanyak pertama jika dibandingkan dengan keempat kecamatan lainnya, dengan jumlah masing-masing industri sebesar 179 industri, 140 industri dan 21 industri. Kemudian kecamatan yang memiliki jumlah industri tekstil dan produk tekstil (TPT) baik skala besar, menengah dan kecil terbanyak kedua dari kelima kecamatan tersebut adalah Kecamatan Dayeuh Kolot. Sedangkan Kecamatan yang jumlah industri tekstil dan produk tekstilnya (TPT) paling sedikit dari kelima kecamatan tersebut adalah Kecamatan Katapang, karena di Kecamatan ini tidak terdapat industri TPT skala menengah. Industri TPT yang berada di Kecamatan Katapang yaitu 1 buah industri besar dan 6 buah industri kecil.

Tabel III-9
Nilai Investasi (Rupiah) Industri Tekstil dan Produk Tekstil
Di Lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil Tahun 2013

No	Kecamatan	Nilai Investasi (Rupiah)	Persentase (%)
1	Kecamatan Dayeuh Kolot	1.300.394.463.572	45.83
2	Kecamatan Majalaya	1.281.580.876.202	45.17

No	Kecamatan	Nilai Investasi (Rupiah)	Persentase (%)
3	Kecamatan Katapang	1.880.000.000	0.07
4	Kecamatan Pameungpeuk	116.325.932.000	4.10
5	Kecamatan Solokan Jeruk	136.987.647.000	4.83
Jumlah di 5 Lokasi ITPT		2.837.168.918.774	100

Sumber: Badan Penanaman Modal dan Perizinan Kab. Bandung, 2014



Gambar 3.10
Nilai Investasi (Rupiah) Industri Tekstil dan Produk Tekstil
Di Lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil Tahun 2013

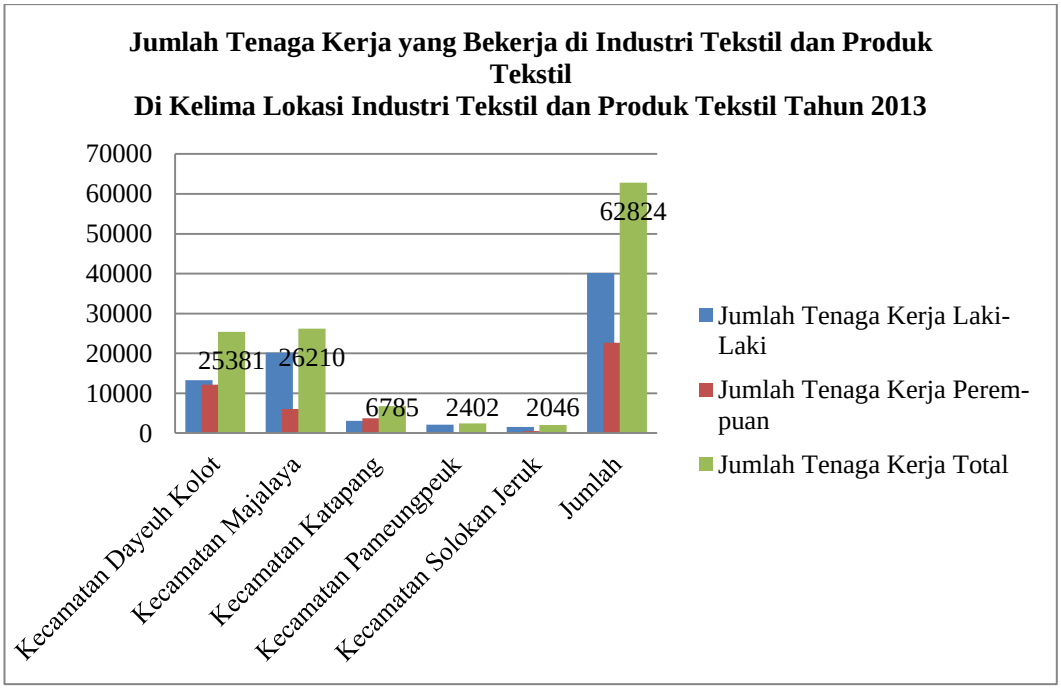
Berdasarkan Tabel III-9 Kecamatan Dayeuh Kolot memiliki nilai investasi terbesar pertama jika dibandingkan dengan keempat kecamatan lainnya, dengan nilai investasi sebesar Rp. 1.300.394.463.572. Kemudian kecamatan yang memiliki nilai investasi terbesar kedua adalah Kecamatan Majalaya, dengan nilai investasi sebesar Rp. 1.281.580.876.202. Sedangkan kecamatan yang memilki nilai investasi paling kecil adalah Kecamatan Katapang, dengan nilai investasi sebesar Rp. 1.880.000.000. Rata-rata investasi di 5 lokasi industri Tekstil dan Produk Tekstil berasal dari PMDN.

Tabel III-10
Jumlah Tenaga Kerja yang Bekerja di Industri Tekstil dan Produk Tekstil
Di Kelima Lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil Tahun 2013

No	Kecamatan	Jumlah Tenaga Kerja	Persentase (%)

		Laki-Laki	Perem-puan	Total	Laki-Laki	Perem-puan	Total
1	Kecamatan Dayeuh Kolot	13264	12117	25381	33.03	53.46	40.40
2	Kecamatan Majalaya	20158	6052	26210	50.19	26.70	41.72
3	Kecamatan Katapang	3063	3722	6785	7.63	16.42	10.80
4	Kecamatan Pameungpeuk	2145	257	2402	5.34	1.13	3.82
5	Kecamatan Solokan Jeruk	1530	516	2046	3.81	2.28	3.26
Jumlah		**40160**	**22664**	**62824**	**62824**	**100**	**100**

Sumber: Disperindagkop Kab. Bandung 2013, dan Data Diolah 2014



Gambar 3.11
Jumlah Tenaga Kerja yang Bekerja di Industri Tekstil dan Produk Tekstil Di Kelima Lokasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil Tahun 2013

Dari Tabel III-10 di atas, diketahui bahwa persentase jumlah tenaga kerja yang bekerja di Industri TPT di Kecamatan Majalaya paling besar jika dibandingkan dengan 4 kecamatan lainnya di kelima lokasi Industrti TPT, yaitu sebesar 41,72%. Hal tersebut juga dikarenakan jumlah Industri TPT yang berada di Kecamatan Majalaya lebih banyak jika dibandingkan dengan 4 kecamatan lainnya. Sedangkan persentase jumlah tenaga kerja yang bekerja di Industri TPT yang berada di Kecamatan Solokan Jeruk paling kecil jika dibandingkan dengan 4 kecamatan lainnya, yaitu 3,26%.